

Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat *Paser Putri Petung* di Kabupaten Paser Kalimantan Timur

Fitri Qomariah¹, Alfian Rokhmansyah^{2*}, dan Purwanti³

^{1,2,3} Universitas Mulawarman

Info Artikel

Article History

Disubmit 10 Desember 2022

Diterima 10 Maret 2023

Diterbitkan 30 Maret 2023

Kata Kunci

Struktur cerita rakyat, fungsi cerita rakyat, Putri Petung, strukturalisme naratologi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan fungsi cerita rakyat *Paser Putri Petung* dari Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan termasuk jenis penelitian lapangan. Data dalam penelitian ini berupa kutipan cerita rakyat yang diperoleh dari informan dan telah melalui proses transkripsi. Adapun cerita *Putri Petung* yang dijadikan objek penelitian adalah cerita versi Kecamatan Tanah Grogot, Kabupaten Paser. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi kemudian melalui proses transkripsi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, analisis strukturalisme naratologi, dan analisis fungsi cerita rakyat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Cerita rakyat *Putri Petung* yang berasal dari Kecamatan Tanah Grogot memiliki lima pola aktan serta lima model fungsional. Cerita rakyat *Putri Petung* tersebut juga memenuhi empat fungsi cerita rakyat, antara lain sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan sosial, sebagai lembaga pendidikan, dan sebagai alat pengendalian sosial.

Abstract

This study aims to analyze the structure and function of Putri Petung folktale from Paser Regency, East Kalimantan. This research uses qualitative methods and includes the type of field research. The data in this study are in the form of folktale quotes obtained from informants and have gone through the transcription process. The folktale of Putri Petung which was used as the object of research was the version of Tanah Grogot District, Paser Regency. Data were collected using documentation techniques and then through the transcription process. Data analysis techniques were carried out by reducing data, presenting data, analyzing narratological structuralism, and analyzing the function of folklore. The results of this study indicate that the folktale of Putri Petung from Tanah Grogot District has five actant patterns and five functional models. Putri Petung folktale also fulfills four functions of folklore, including as a projection system, as a means of social validation, as an educational institution, and as a means of social control.

*E-mail:

alfian.rokhmansyah@gmail.com

©2023 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

DOI 10.15294/jsi.v12i1.56461

P ISSN: 2252-6315 E-ISSN: 2685-9599

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan dan keragaman suku bangsa, terlebih Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Adanya keanekaragaman budaya di setiap daerah di Indonesia memiliki sejarah, legenda, serta cerita rakyat yang perlu dilestarikan. Salah satu wilayah di Indonesia yang menjadi sumber cerita rakyat terbesar adalah Kalimantan Timur. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sejarah panjang Kalimantan Timur beserta suku asli Kalimantan. Suku asli Kalimantan di antaranya suku Paser, suku Dayak, suku Banjar, suku Berau, suku Tidung, dan suku Kutai, yang hidup berdampingan dengan cerita rakyat masing-masing.

Danandjaja (2007) mengatakan bahwa cerita prosa rakyat merupakan satu genre folklor lisan Indonesia yang diceritakan secara turun-temurun, bentuknya berupa mite, legenda, dongeng, atau pun seni tradisi, dan upacara tradisi. Sebuah cerita dapat dikisahkan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan dalam beberapa kesempatan, mungkin juga bahasa daerah dan bahasa asing (Wardarita & Negoro, 2017). Cerita rakyat memiliki ciri-ciri: (1) disampaikan turun-temurun dan pewarisannya mulai dari nenek moyang hingga sekarang (satu generasi ke generasi berikutnya); (2) bersifat anonim, sudah tidak diketahui siapa pengarangnya; (3) kaya nilai-nilai luhur, mengandung nilai-nilai kebaikan; (4) bersifat tradisional, disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar; (5) memiliki banyak versi dan variasi; (6) memiliki bentuk klise dalam susunan atau cara pengungkapannya; (7) disampaikan secara lisan, disebarkan melalui tuturan; dan (8) tersebar dan berkembang dari mulut ke mulut, yaitu ekspresi budaya yang disebarkan, baik dari segi waktu dan ruang melalui mulut (Hidayat et al., 2019).

Cerita rakyat biasanya mengisahkan aktivitas sehari-hari masyarakat. Cerita rakyat berguna untuk bahan refleksi masyarakat penutur dan pendengarnya. Cerita rakyat memiliki nilai didaktis yang dapat dipetik dan diilhami dalam kehidupan sehari-hari. Maka untuk menyampaikan pesan nilai-nilai tersebut, cerita rakyat memiliki unsur pembangun yang menarik. Unsur yang paling kontras ialah tokoh, selalu ada tokoh sebagai pembangun cerita yang bertentangan dan bermusuhan. Hierarki kehidupan hitam dan putih tampak jelas di dalam cerita rakyat pada umumnya (Seli et al., 2020; Wulandari et al., 2020).

Cerita rakyat memiliki fungsi-fungsi yang beragam. Cerita rakyat memiliki fungsi dalam konteks kebermaknaannya bagi masyarakat

pemilikinya (Merdiyatna, 2019). Cerita rakyat bermanfaat sebagai alat untuk mengendalikan kehidupan sosial suatu masyarakat (Asepin, Syam, & Seli, 2021). Bascom (1954) menegaskan bahwa cerita rakyat digunakan sebagai sistem proyeksi angan-angan, alat pengesahan budaya, alat pendidikan, alat pemaksa berlakunya norma-norma masyarakat, dan pengendalian masyarakat. Hal ini juga ditegaskan oleh Hutomo (1991) bahwa cerita rakyat merupakan sistem proyeksi idaman, pengesahan kebudayaan, alat pemaksa berlakunya norma sosial dan pengendali sosial, alat pendidikan anak, alat protes ketidakadilan, sarana hiburan.

Salah satu daerah di Kalimantan Timur yang memiliki keanekaragaman cerita rakyat ialah Kabupaten Paser. Kabupaten Paser adalah wilayah paling selatan di Kalimantan Timur. Suku yang mendiami wilayah ini adalah suku Paser, serta beberapa suku bangsa lain seperti Bugis, Jawa, dan Banjar. Di kalangan masyarakat Paser, banyak cerita rakyat yang tersebar dan masih dikenal hingga saat ini. Salah satu cerita rakyat Paser yang dipercayai hingga saat ini adalah cerita Putri Petung yang merupakan salah satu mitologi penduduk Paser (Kalimantan Timur) yang diyakini sebagai pemimpin atau ratu pertama kerajaan Sadurengas (Choirudin & Ratnawati, 2018). Cerita rakyat Putri Petung mengisahkan keadaan wilayah Paser (dahulu bernama Libur Dinding) yang tidak memiliki raja. Hal tersebut menimbulkan pertikaian dan perselisihan antar penduduk desa karena tidak ada yang mengatur dan memimpin mereka. Melalui proses yang panjang, hadirlah seorang ratu yang berasal dari telur yang terdapat di dalam ruas *petung* (bambu) yang kemudian diberi gelar Putri Petung (Romadhon et al., 2022).

Gelar Putri Petung diberikan tidak hanya karena sang putri berasal dari petung (bambu kuning), tetapi juga penduduk meyakini bahwa petung berarti sumber kekuatan atau inti kekuatan. Oleh karena itu, hadirnya Putri Petung diyakini dapat membawa kebaikan serta kemakmuran bagi wilayah Libur Dinding. Wilayah Libur Dinding yang dipimpin Putri Petung lalu dikenal sebagai Kerajaan Sadurangas. Kemudian, berubah karena masuknya Islam ke wilayah tersebut dan menjadi Kesultanan Paser yang dikenal hingga saat ini. Cerita rakyat Putri Petung hingga kini masih populer di kalangan masyarakat Tanah Grogot, meskipun tak banyak yang dapat menguraikan cerita tersebut secara utuh. Selain itu, Cerita rakyat Putri Petung memiliki banyak versi. Adanya versi cerita ini disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya karena para pemangku adat atau tokoh masyarakat pada zaman dahulu yang menjadi pencerita cerita rakyat ini sudah tua sehingga daya ingatnya semakin menurun. Para pencerita yang

tersebar di daerah-daerah Paser lainnya menuturkan cerita ini secara lisan sehingga memungkinkan untuk mengubah tatanan isi cerita.

Cerita rakyat *Putri Petung* mempunyai versi lain, yaitu *Putri Botung*. Dalam bahasa Paser, *petung* berarti bambu kuning, sedangkan *botung* berarti 'bambu besar'. Cerita rakyat *Putri Petung* lebih dikenal daripada cerita *Putri Botung*. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan para pencerita menceritakan kisah *Putri Petung* dari pada *Putri Botung*. Selain itu, Cerita rakyat *Putri Petung* dianggap lebih relevan dengan keadaan Paser pada masa itu sehingga lebih dipercaya kebenarannya. Meski begitu, baik cerita rakyat *Putri Petung* maupun *Putri Botung* mempunyai kesamaan pada isi cerita. Letak perbedaan keduanya hanya terdapat pada penyebutan nama sang putri.

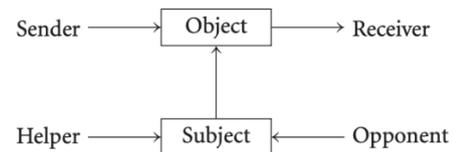
Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui Cerita rakyat *Putri Petung* versi Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser. Cerita *Putri Petung* ditentukan sebagai objek penelitian karena cerita ini lebih dikenal, lebih relevan, dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat Paser. Cerita *Putri Petung* kemudian dianalisis dari struktur cerita rakyat menggunakan teori strukturalisme naratologi A. J. Greimas. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis struktur dan fungsi Cerita rakyat *Putri Petung* versi Kecamatan Tanah Grogot yang berasal dari Kalimantan Timur.

Strukturalisme model Greimas dianggap memiliki kelebihan dalam penyajian ceritanya. Strukturalisme model ini memaparkan secara rinci kehidupan tokoh dari awal hingga akhir cerita, serta mampu menunjukkan secara jelas tokoh protagonis dan antagonis. Pada pengkajiannya, strukturalisme model Greimas lebih memerhatikan aksi ketimbang pelaku. Subjek yang terdapat dalam wacana merupakan manusia semu yang dibentuk oleh tindakan yang disebut *actans* dan *acteurs*. Baik *actans* maupun *acteurs* dapat berupa tindakan, tetapi tidak selalu manusia melainkan nonmanusia (Rokhmansyah, 2014).

Menurut Greimas (1983), analisis naratif meliputi dua tahapan struktur, yaitu struktur lahir, yakni tataran yang mengemukakan isi cerita, dan struktur batin, yaitu tataran imanen, yang meliputi tataran naratif analisis sintaksis naratif dan tataran diskursif. Konsep Greimas ini dikenal dengan skema aktan dan struktur fungsional. Aktan adalah peran abstrak para tokoh atau pelaku dalam suatu cerita (Ratna & Intan, 2021). Pengertian ini dihubungkan dengan satuan sintaksis naratif, yaitu unsur sintaksis mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Aktan dalam teori Greimas, ditinjau dari segi cerita yang berbeda-beda. Maksudnya, dalam suatu

skema aktan, suatu fungsi dapat menduduki beberapa peran, dan dari karakter peran kriteria tokoh dapat diamati. Seorang tokoh dapat menduduki beberapa fungsi dalam suatu skema aktan (Hidayat et al., 2019).

Greimas (1983) memilah ada enam aktan (peran, pelaku, para pembuat), yang dikelompokkan menjadi tiga pasangan oposisi biner, yaitu subjek versus objek, pengirim (kekuasaan) dan penerima (orang yang dianugerahi), penolong versus penentang (Misriyani et al., 2022; Sulistyorini & Andalas, 2017). Hubungan para pelaku ini diberi nilai positif dan/atau negatif (Bertrand, 2019). Pengirim (sender) adalah aktan yang berperan menjadi sumber ide dan penggerak cerita. Pengirim juga berperan sebagai pemberi keinginan atau dorongan kepada subjek untuk mencapai objek. Objek (object) adalah aktan yang dituju atau ingin dicapai oleh subjek atas gagasan pengirim. Subjek (subject) merupakan aktan pahlawan yang memiliki tugas dari pengirim untuk mendapatkan atau mencapai objek. Penolong (helper) adalah aktan yang memberi bantuan kepada subjek untuk mencapai objek. Penentang (opponent) adalah aktan yang menjadi penghalang subjek dalam mencapai objek. Penerima (receiver) adalah aktan yang menerima objek dari subjek (Wulandari et al., 2020). Keenam aktan tersebut digambarkan dalam skema berikut (Greimas, 1983; Wang & Roberts, 2005).



Gambar 1. Skema Aktan Model Greimas

Dalam teori Greimas (1983), struktur fungsional dijadikan model cerita yang tetap sebagai alur. Model cerita tersebut dinyatakan dalam berbagai tindakan yang kemudian disebut sebagai fungsi. Keduanya memiliki hubungan kausalitas karena antar aktan ditentukan oleh fungsi-fungsi dalam membangun struktur cerita. Baik aktan maupun model fungsional saling memiliki relasi dalam membentuk struktur cerita utama dan struktur cerita pusat (Rokhmansyah, 2014). Model fungsional dibagi menjadi tiga bagian, yaitu situasi awal, transformasi, dan situasi akhir.

Situasi awal, yakni cerita diawali dengan adanya suatu karsa atau keinginan untuk mendapatkan sesuatu, mencapai sesuatu, dan menghasilkan sesuatu. Dalam situasi ini yang paling dominan perannya adalah pengirim (sender) untuk menginginkan sesuatu yang berupa keinginan

(objek) kepada subjek. Transformasi melalui tiga tahapan. Tahap Pertama: tahap uji kecakapan. Tahap ini menceritakan awal mula usaha subjek dalam mencari dan mendapatkan objek. Subjek yang membawa amanat dari sender (pengirim) mulai bergerak usahanya mendapatkan objek. Dalam tahap ini, menunjukkan apakah subjek mendapat pertolongan, atau rintangan dalam mendapatkan objek, oleh karenanya muncullah helper (penolong) atau opposant (penentang).

Tahap Kedua: tahap utama. Tahap ini menceritakan hasil usaha subjek dalam mencari objek. Setelah subjek melakukan usaha untuk mendapatkan objek, subjek yang dibantu atau dihalangi akan mendapatkan hasil, meskipun terkadang subjek belum berhasil mendapatkan objek. Tahap Ketiga: tahap kegemilangan. Tahap ini menceritakan tentang bagaimana subjek menghadapi pahlawan palsu untuk mendapatkan pahlawan asli. Jika tidak ada keduanya, subjek itulah yang menjadi pahlawan. Pahlawan adalah sebutan subjek yang telah berhasil mendapatkan objek yang kemudian diserahkan kepada sender (pengirim). Situasi akhir, semua konflik telah berakhir. Situasi telah kembali ke keadaan semula. Keinginan terhadap sesuatu telah berakhir dan keadaan kembali seperti semula. Objek telah diperoleh dan diterima receiver (penerima), dan di sinilah cerita berakhir (Adiluhung, 2011; Mustafa, 2017).

METODE PENELITIAN

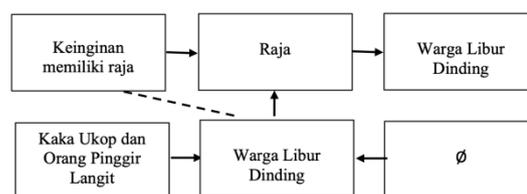
Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Objek penelitian diamati secara langsung guna mendapatkan data yang relevan serta dapat memaparkan fenomena yang terjadi secara lebih jelas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian menggambarkan situasi atau kejadian. Data dalam penelitian ini berupa kutipan cerita rakyat yang diperoleh dari tiga informan dan telah melalui proses transkripsi. Pengambilan data dilakukan di Kecamatan Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu pengamatan/observasi, wawancara, dokumentasi, dan transkripsi. Teknik analisis data dilakukan dengan *flow model of analysis* yang prosesnya dilakukan dengan langkah-langkah (1) penyeleksian data, (2) pemaparan data, dan (3) penarikan kesimpulan (Yuniasti, 2019). Dalam penelitian ini, tahapan-tahapan tersebut disajikan bersama dengan teori strukturalisme naratologi dan fungsi cerita rakyat. Data penelitian akan dianalisis berdasarkan episode-episode cerita yang kemudian diaplikasikan ke dalam skema aktan dengan

menggunakan teori naratologi Greimas. Sedangkan, teori fungsi cerita rakyat digunakan untuk menganalisis fungsi-fungsi cerita rakyat yang terdapat dalam Cerita rakyat Putri Petung dan manfaat serta kegunaannya bagi masyarakat Tanah Grogot sebagai pemiliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Cerita Rakyat Putri Petung

Cerita rakyat Putri Petung memiliki lima pola cerita yang memuat skema aktan dan model fungsional. Pola cerita dipaparkan berdasarkan pembagian episode dalam cerita rakyat Putri Petung. Adapun kelima pola cerita adalah sebagai berikut. Pola 1, keinginan warga Libur Dinding memiliki raja.

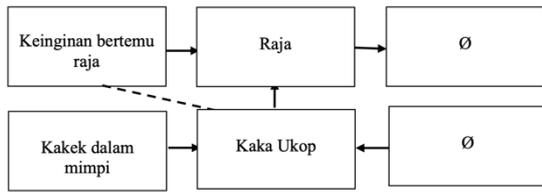


Gambar 2. Skema Aktan Pola 1

Pola I, kelima fungsi aktan yang terisi yaitu pengirim (sender) diisi oleh suatu keinginan memiliki raja. Keinginan ini yang menjadi penggerak cerita yang akhirnya menimbulkan adanya usaha subjek yakni warga desa untuk mendapatkan objek yaitu raja. Dalam mencapai usahanya, subjek dibantu oleh penolong (helper) yaitu Kaka Ukop dan orang Pinggir Langit. Fungsi penentang (opposant) tidak terisi karena tidak ada seseorang atau sesuatu yang menghalangi warga desa untuk mendapatkan raja. Namun, pada I keinginan subjek untuk mendapatkan objek belum terpenuhi.

Skema aktan 1 di atas bila dijabarkan model fungsionalnya sebagai berikut. Bagian pertama (situasi awal). Cerita dimulai dengan keadaan wilayah Libur Dinding yang rentan akan pertikaian antar warga desa karena tidak memiliki raja. Muncullah keinginan untuk memiliki seorang raja atau pemimpin. Bagian kedua (transformasi). Tahap uji kecakapan: setelah berdiskusi, diputuskan seorang warga bernama Kaka Ukop yang akan berlayar untuk mencari raja. Tahap utama: Kaka Ukop akhirnya berlayar selama bertahun-tahun hingga suatu hari ia tiba daerah bernama Pinggir Langit. Tahap Kegemilangan: di Pinggir Langit, Kaka Ukop bertemu orang Pinggir Langit yang mengatakan kepada Kaka Ukop bahwa raja yang ia cari sudah dikirim dan sedang dalam perjalanan menuju Wilayah Libur Dinding. Bagian ketiga (situasi akhir). Kaka Ukop akhirnya memutuskan untuk pulang ke Libur Dinding. Sebelum pulang, orang Pinggir Langit tersebut

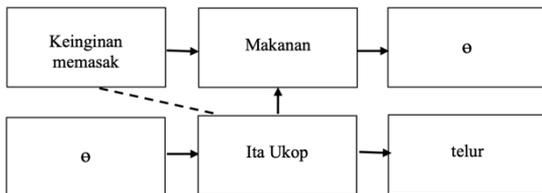
memberi ia barang-barang untuk dibawa Kaka Ukop. Pola 2, Kaka Ukop menemukan seruas petung.



Gambar 3. Skema Aktan Pola 2

Pola II, fungsi pengirim (sender) diisi oleh keinginan untuk bertemu raja. Keinginan ini muncul karena pada pola pertama, subjek belum berhasil mendapatkan objek. Fungsi subjek diisi Kaka Ukop sedangkan fungsi objek diisi oleh raja. Fungsi penolong (helper) diisi oleh kakek dalam mimpi. Fungsi penentang (opposant) dan fungsi penerima (receiver) tidak terisi.

Skema aktan 2 di atas bila dijabarkan model fungsionalnya sebagai berikut. Bagian pertama (situasi awal). Kaka Ukop pulang kembali ke Libur Dinding untuk menunggu dan bertemu dengan raja. Bagian kedua (transformasi). Tahap uji kecakapan: di perjalanan pulang, malam harinya Kaka Ukop bermimpi bertemu dengan seorang kakek berjubah putih yang berpesan kepadanya untuk mengambil benda apa pun yang ia temukan tersangkut di perahunya. Tahap utama: keesokan harinya, Kaka Ukop menemukan seruas *petung* berukuran besar tersangkut di perahunya. Tahap kegemilangan: *petung* yang Kaka Ukop temukan tersangkut, kemudian dibawa pulang bersama barang lainnya yang ia bawa dari Pinggir Langit. Bagian ketiga (situasi akhir). Sesampainya di Desa Libur Dinding, Kaka Ukop menceritakan pesan dari orang Pinggir Langit. Tak lupa barang-barang serta *petung* yang ia bawa diberikan kepada istrinya. Pola 3, keinginan warga Libur Dinding memiliki raja.

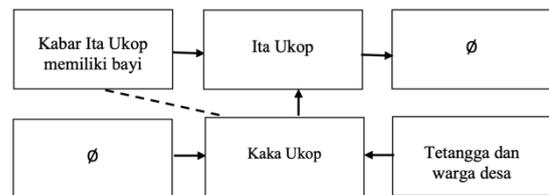


Gambar 4. Skema Aktan Pola 3

Pada pola III, fungsi pengirim (sender) diisi oleh keinginan untuk memasak untuk mendapatkan objek berupa makanan. Fungsi subjek diisi Ita Ukop, dan fungsi penentang (opposant) diisi oleh telur di mana telur inilah yang menjadi penghalang subjek untuk mendapatkan objek. Fungsi penolong (helper) serta fungsi penerima (receiver) tidak terisi, karena tidak ada

sesuatu atau seseorang yang menolong serta menerima objek yang ingin dicapai.

Skema aktan 3 di atas bila dijabarkan model fungsionalnya sebagai berikut. Bagian pertama (situasi awal). Ita Ukop kehabisan kayu api saat hendak memasak. Karena sedang musim hujan, ia tidak bisa mencari kayu api karena semua kayu telah basah. Bagian kedua (transformasi). Tahap uji kecakapan: Ita Ukop teringat petung yang beberapa waktu lalu dibawa suaminya. Ia bermaksud membelah petung dan menjadikannya kayu api. Tahap utama: Setelah petung terbelah, betapa terkejutnya Ita Ukop saat menemukan sebutir telur berukuran besar di dalam petung tersebut. Telur lalu diletakkan di pinggan melawan (piring besar) dan di simpan di dekat tempat tidurnya. Tahap kegemilangan: tepat 40 hari 40 malam, telur itu menetas. Seiring menetasnya telur, terdengar suara bayi yang sangat keras hingga terdengar ke rumah tetangga dan warga desa lainnya. Bagian ketiga (situasi akhir). Bayi perempuan yang lahir dari sebutir telur tersebut akhirnya dirawat oleh Ita Ukop. Pola 4, Ita Ukop memiliki bayi perempuan.

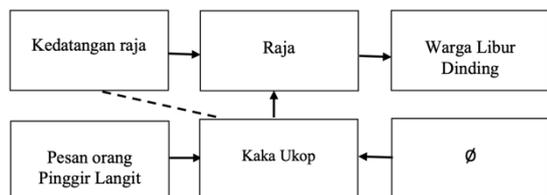


Gambar 5. Skema Aktan Pola 4

Pada pola IV, fungsi pengirim (sender) diisi kabar Ita Ukop memiliki bayi. kabar inilah yang menjadi penggerak cerita serta yang melatarbelakangi subjek yaitu Kaka Ukop untuk membunuh Ita Ukop (objek). Fungsi penentang (opposant) diisi oleh tetangga dan warga desa. Sedangkan fungsi penerima (receiver) dan fungsi penolong (helper) tidak terisi karena tidak ada seseorang atau pun sesuatu yang menjadi penolong serta penerima dalam pola aktan ini.

Skema aktan 4 di atas bila dijabarkan model fungsionalnya sebagai berikut. Bagian pertama (situasi awal). Kaka Ukop yang sudah bertahun-tahun berlayar untuk mencari raja akhirnya memutuskan untuk kembali ke Libur Dinding karena belum juga membuahkan hasil. Bagian kedua (transformasi). Tahap uji kecakapan: Di perjalanan pulang, Kaka Ukop mendengar kabar bahwa sang istri, Ita Ukop memiliki seorang bayi perempuan. Tahap utama: Kaka Ukop sangat marah mendengar kabar tersebut. Ia meyakini sang istri telah berselingkuh dengan laki-laki hingga memiliki seorang anak. Tahap kegemilangan: Kemarahan Kaka Ukop berimbas pada keinginannya untuk membunuh Ita Ukop. Sesampai

di rumah, ia langsung berusaha membunuh Ita Ukop. Bagian ketiga (situasi akhir). Tetangga dan warga desa yang mengetahui asal-usul bayi tersebut lantas berusaha menghalangi niat Kaka Ukop. Pola 5, Putri Petung dinobatkan menjadi ratu pertama Kerajaan Sadurangas.



Gambar 6. Skema Aktan Pola 5

Pada pola V, fungsi pengirim (*sender*) diisi oleh sesuatu berupa kedatangan raja. Hadirnya bayi perempuan dari seruas *petung* diyakini Kaka Ukop (subjek) sebagai utusan dewa yang akan menjadi raja (objek) mereka kelak. Hal tersebut diperkuat dengan pesan orang Pinggir Langit sebagai penolong (*helper*) yang mengatakan wilayah mereka akan kedatangan raja. Fungsi penerima (*receiver*) diisi oleh warga Libur Dinding. Warga inilah yang akan menerima objek hasil usaha dari subjek. Sedangkan fungsi penentang (*opposant*) tidak terisi.

Skema aktan 5 di atas bila dijabarkan model fungsionalnya sebagai berikut. Bagian pertama (situasi awal). Kaka Ukop yang sebelumnya sangat emosi, akhirnya mereda ketika mendengar penjelasan tetangga dan warga desa mengenai bayi perempuan tersebut. Bagian kedua (transformasi). Tahap uji kecakapan: Kaka Ukop lantas mengurungkan niatnya untuk membunuh istrinya. Kaka Ukop lalu teringat pesan orang Pinggir Langit. Tahap utama: Kaka Ukop akhirnya menyadari bahwa bayi perempuan tersebut adalah utusan dewa yang nantinya akan memimpin wilayah mereka kelak. Tahap kegemilangan: bayi perempuan tersebut kemudian dirawat oleh Kaka Ukop dan Ita Ukop, karena keduanya pun belum memiliki anak. Bayi itu lalu diberi nama Sukma Dewi binti Ariya Manau, namun lebih dikenal dengan gelarnya, yaitu Putri Petung. Bagian ketiga (situasi akhir). Putri Petung tumbuh menjadi gadis yang cantik dan baik hati. Setelah dewasa, Putri Petung kemudian diangkat dan dinobatkan menjadi ratu pertama di Libur Dinding. Wilayah tersebut kemudian dikenal sebagai Kerajaan Sadurangas.

Dari kelima skema aktan di atas, tokoh yang paling dominan berperan sebagai subjek atau pahlawan adalah Kaka Ukop. Hal tersebut dapat dilihat pada skema aktan II, IV, dan V. Tokoh lain yang turut berperan sebagai subjek dalam penggerak cerita ialah warga desa pada skema aktan I, dan Ita Ukop pada skema aktan III. Sedangkan objek yang paling dominan atau paling

dicari ialah raja, yakni pada skema aktan I, II, dan V. Sedangkan penerima (*receiver*) paling dominan ialah warga Libur Dinding, yakni pada skema aktan I dan V. Selanjutnya, fungsi aktan lain seperti pengirim (*sender*), penolong (*helper*), dan penentang (*opposant*) diisi oleh sesuatu berupa benda atau nonmanusia, kecuali penentang (*opposant*) pada skema aktan IV yang merupakan manusia.

Fungsi Cerita Rakyat Putri Petung

Cerita rakyat Putri Petung memiliki empat fungsi. Pertama, sebagai sistem proyeksi, yaitu Cerita rakyat Putri Petung dianggap sebagai angan-angan kehidupan kerajaan yang sejahtera. Sistem proyeksi adalah suatu keinginan, harapan, dan angan-angan dari suatu individu atau sekelompok orang pada sesuatu (Alaini, 2013; Hidayat et al., 2019). Keinginan dan harapan ini biasanya disampaikan secara tersirat sehingga diperlukan pemahaman untuk memahaminya (Hutomo, 1991). Pada cerita rakyat Putri Petung, keinginan atau angan-angan yang ingin dicapai adalah untuk memiliki raja dan hidup damai serta sejahtera. Raja menjadi seseorang yang diharapkan dan diidam-idamkan oleh masyarakat Paser masa lampau. Masyarakat Paser meyakini dengan adanya raja dapat menjadi jaminan serta dapat membawa wilayah Paser kepada kemakmuran dan hidup sejahtera seperti yang diimpikan.

Kedua, sebagai alat pengesahan sosial, yaitu Cerita rakyat Putri Petung sebagai bukti adanya ratu pertama Kerajaan Sadurangas. Alat pengesahan sosial yang dimaksud adalah suatu keinginan untuk menunjukkan jati diri dengan adanya pengakuan sosial terhadap suatu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat (Hidayat et al., 2019). Tujuan adanya pengesahan sosial sebagai suatu usaha untuk mendapatkan pengakuan atau legalitas atas kepemilikan sesuatu dan meyakini kebenarannya (Hutomo, 1991). Pengesahan sosial yang terdapat pada Cerita rakyat Putri Petung Versi Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser di antara untuk mendapatkan pengakuan atas beberapa hal, yaitu (1) pengakuan sebuah wilayah paling selatan di Kalimantan Timur, yaitu wilayah Paser (sekarang Kabupaten Paser), (2) pengakuan adanya kerajaan yang dimiliki Suku Paser bernama Kerajaan Sadurangas (sekarang Kesultanan Paser), (3) pengakuan adanya sejarah ratu paser pertama yang bernama putri petung yang telah diakui kebenarannya.

Ketiga, sebagai lembaga pendidikan, yaitu Cerita rakyat Putri Petung mengajarkan sifat pantang menyerah dan kepedulian terhadap lingkungan. Lembaga pendidikan kepada anak-anak yang dimaksud adalah sebagai sarana untuk

memberikan pendidikan kepada anak-anak dengan menggunakan cerita rakyat sebagai medianya (Hutomo, 1991). Dalam cerita rakyat Putri Petung, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan untuk anak-anak di antaranya, (1) anak-anak diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan sekitar. Sebagaimana di awal cerita yang menjelaskan sering terjadinya pertikaian membuat seorang penduduk berinisiatif untuk mencari raja. Dalam hal ini, anak-anak diajarkan untuk mau melihat dan peduli terhadap lingkungan sosial sekitar anak tersebut, sehingga dapat menimbulkan simpati dan empati yang dapat mengubah keadaan menjadi lebih baik, (2) anak-anak diajarkan menjadi pribadi yang pantang menyerah dan terus berusaha tanpa berputus asa. Dalam cerita Putri Petung digambarkan salah satu tokoh yang memiliki kemauan yang kuat sehingga berhasil memenuhi keinginannya meski berulang kali berusaha tidak membuahkan hasil. Dengan cerita ini, anak-anak diajarkan untuk pantang menyerah jika memiliki suatu keinginan atau cita-cita.

Keempat, sebagai alat pengendalian sosial, yaitu Cerita rakyat Putri Petung sebagai alat berlakunya aturan di tengah masyarakat Paser. Alat pengendalian sosial atau alat pengawasan sosial yang dimaksud adalah adanya suatu batasan atau norma yang berlaku yang dapat mengatur perilaku masyarakat yang mendiami wilayah tersebut (Hutomo, 1991). Pada cerita rakyat Putri Petung, alat pengendalian sosial yang dicapai adalah sebuah aturan-aturan dan norma yang diberlakukan untuk masyarakat Paser yang mendiami wilayah Paser.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap Cerita rakyat Putri Petung yang berasal dari Paser, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Struktur Cerita rakyat Putri Petung memiliki lima pola aktan dan model fungsional yang masing-masing pola dapat menggambarkan cerita secara jelas. Kelima pola tersebut adalah (1) keinginan warga Libur Dinding memiliki raja, (2) Kaka Ukop menemukan seruas petung, (3) telur dalam seruas petung, (4) Ita Ukop memiliki bayi perempuan, dan (5) Putri Petung dinobatkan menjadi ratu pertama Kerajaan Sadurangas. Fungsi cerita rakyat dalam penelitian ini menghasilkan empat fungsi. Pertama, sebagai sistem proyeksi. Cerita rakyat Putri Petung sebagai angan-angan kehidupan kerajaan yang sejahtera. Kedua, sebagai alat pengesahan sosial. Cerita rakyat Putri Petung sebagai bukti adanya ratu pertama Kerajaan Sadurangas. Pengesahan sosial bertujuan untuk mendapatkan pengakuan atas beberapa hal, yaitu (a) pengakuan sebuah wilayah paling selatan

di Kalimantan Timur, yaitu wilayah Paser (sekarang Kabupaten Paser), (b) pengakuan adanya kerajaan yang dimiliki Suku Paser bernama Kerajaan Sadurangas (sekarang Kesultanan Paser), dan (c) pengakuan adanya sejarah ratu Paser pertama yang bernama Putri Petung yang telah diakui kebenarannya. Ketiga, sebagai lembaga pendidikan. Cerita rakyat Putri Petung mengajarkan sifat pantang menyerah dan kepedulian terhadap lingkungan. Keempat, sebagai alat pengendalian sosial. Cerita rakyat Putri Petung sebagai alat berlakunya aturan di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiluhung, B. P. (2011). *Sirwenda Danurwenda dalam Kajian Strukturalisme Greimas* (Universitas Negeri Semarang). Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/5210/1/7671.pdf>
- Alaini, N. N. (2013). Cerita Rakyat Putri Mandalika sebagai Sarana Pewarisan Budaya dan Local Genius Sasak. In S. Endraswara (Ed.), *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Ombak.
- Asepin, L. J., Syam, C., & Seli, S. (2021). Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Dayak Kanayatin Desa Samalantan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(2), 1–8. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/44996>
- Bascom, W. R. (1954). *Four Functions of Folklore*. Evanston: Northwestern University.
- Bertrand, D. (2019). From Narratology to Narrativity, and Back. *Pratiques*, 181–182. <https://doi.org/10.4000/pratiques.10348>
- Choirudin, M., & Ratnawati, I. I. (2018). Nilai Budaya dalam Buku Cerita Rakyat Paser dan Berau. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(1), 45–57. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i1.14>
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Greimas, A. J. (1983). *Structural Semantics: An Attempt at a Method*. Lincoln, NE: University of Nebraska Press.
- Hidayat, W. Al, Sulistyowati, E. D., & Rokhmansyah, A. (2019). Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Benayuk Versi Desa Sepala Dalung Kabupaten Tana Tidung: Kajian Strukturalisme Naratologi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(4), 442–452. Retrieved from <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/2383>
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Merdijatna, Y. Y. (2019). Struktur, Konteks, dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 38–45. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i2.1283>

- Misriyani, A., Boeriswati, E., & Herlina. (2022). Aktan dalam Novel *The Maze Runner* Karya James Dashner: Kajian Naratologi A. J. Greimas. *Indonesian Language Education and Literature*, 8(1), 59–72. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i1.7028>
- Mustafa. (2017). Skema Aktan dan Fungsional Cerita Sangbidang. *Sawerigading*, 23(2), 205–216. Retrieved from <https://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/164>
- Ratna, & Intan, T. (2021). Skema Aktan dan Skema Fungsional dalam Cerita Rakyat Ciung Wanara Karya Bambang Aryana Sambas. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, 4(2), 120–130. <https://doi.org/10.26418/ekha.v4i2.46120>
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Romadhon, A. M., Maryatin, & Ratnawati, I. I. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan pada Cerita Rakyat Paser dan Berau serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa SMK Muhammadiyah Long Ikis. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 172–183. Retrieved from <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/159>
- Seli, S., Priyadi, A. T., Saman, S., & Salem, L. (2020). Narrative Structure of the Ne' Baruakng Kulup Story Oral Literature of Dayak Kanayatn: A Study of Actantial A.J. Greimas. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, 5(2), 332–339. <https://doi.org/10.26737/jetl.v5i2.2250>
- Sulistiyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Wang, Y., & Roberts, C. W. (2005). Actantial Analysis Greimas's Structural Approach to the Analysis of Selfnarratives. *Department of Sociology Faculty Scholarship and Creative Works*, 7, 51–74. Retrieved from <https://digitalcommons.montclair.edu/sociology-facpubs/7>
- Wardarita, R., & Negoro, G. P. (2017). A Comparative Study: The Folktale of Jaka Tarub (Indonesia) and Tanabata (Japan). *Advances in Language and Literary Studies*, 8(6), 1–6. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.8n.6p.1>
- Wulandari, S., Sanjaya, D., Anggraini, R. D., & Khairunnisa. (2020). Skema Aktan dan Stuktur Fungsional A. J. Greimas dalam Cerita Asal Mulo Jambi Tulo dan Jambi Kecil. *PENA LITERASI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 50–61. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/5898>
- Yuniasti, H. (2019). Analisis Struktur Naratif A. J. Greimas dalam Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 195–207. <https://doi.org/10.22219/KEMBARA.Vol5.No2.195-207>